

Mitos *Tuk Budoyo* dalam Tradisi Masyarakat Desa Losari Kabupaten Temanggung

Oktavia Putri Wijayanti ^{a,1}, Sri Prastiti Kusuma Anggraeni ^{b,2}, Dandung Adityo Argo Prasetyo ^{c,3}

^a Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

^b Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

^c Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

¹ oktaviaputri031003@students.unnes.ac.id; ² sriprastiti@mail.unnes.ac.id; ³ dadityo24@mail.unnes.ac.id

* Corresponding Author; Oktavia Putri Wijayanti



Received 21 Maret 2026; accepted 28 April 2026; published 12 Mei 2026

ABSTRACT

The existence of the Tuk Budoyo spring in Losari Village, Temanggung Regency, preserves mythological narratives that serve as the foundation of identity and social order for the local community. This research focuses on the historical background of the Tuk Budoyo tradition and its functional relevance amidst modernization. The study aims to describe the origins and development of the tradition while analyzing the functions of the myth as a mechanism for social control, cultural legitimacy, and local wisdom-based education. A qualitative method with descriptive and folkloristic approaches was employed, utilizing data from in-depth interviews with the juru kunci (custodian), village elders, community leaders, and local residents, supported by field documentation. Data analysis was conducted interactively through data collection, data condensation, data display, and conclusion drawing/verification based on the theory of folklore functions. Results indicate that the Tuk Budoyo myth possesses two variations of historical narratives reflecting cultural acculturation. The myth functions as a spiritual center, a means of legitimizing traditional arts, a tool for regulating social norms through customary rules, and a medium for environmental conservation. This study concludes that the Tuk Budoyo myth is not merely folklore but a life guide instilling moral values, environmental ethics, and humility, remaining relevant in maintaining the balance between humans, nature, and God. Therefore, this folklore has the potential to be integrated as local content teaching material in schools.

KEYWORDS

Folklore;
Mitos Tuk Budoyo;
Kearifan Lokal.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Setiap daerah memiliki tradisi dan kepercayaan yang berhubungan dengan tempat sakral. Di Jawa terdapat beberapa tempat tersembunyi yang dianggap sakral dan penuh misteri (Isnawi & Yulianti, 2024). Salah satu tempat sakral yang menjadi tempat berlangsungnya tradisi *Tuk Budoyo*. Tradisi dapat didefinisikan sebagai segala bentuk warisan dari masa lalu, baik berupa benda material maupun gagasan, yang masih terus bertahan dan terus diwariskan kepada generasi saat ini (Al Fiqriansyah et al., 2025). *Tuk Budoyo* merupakan salah satu sumber mata air yang terletak di kaki Gunung Sumbing, Desa Losari, Kecamatan Tlogomulyo, Kabupaten Temanggung. Nama *Tuk Budoyo* berasal dari kata "*Tuk*" yang memiliki arti sumber mata air, dan "*Budoyo*" yang berarti budaya (Kurniawan, 2023). Secara etimologis, gabungan kedua kata tersebut dapat diartikan sebagai sumber mata air kebudayaan. Berbeda dengan sumber air pada umumnya, masyarakat Desa Losari tidak memanfaatkan *Tuk Budoyo* untuk irigasi pertanian tembakau maupun kebutuhan domestik sehari-hari. *Tuk Budoyo* diyakini sebagai sumber mata air yang menyimpan kekuatan spiritual dan mitos yang telah diwariskan secara turun-temurun. Mitos berfungsi sebagai sarana edukasi dan kontrol sosial yang menyampaikan pesan moral tentang konsekuensi dari pilihan yang diambil masyarakat (Khaq & Anggraeni, 2025). Kepercayaan ini terus hidup melalui cerita turun-temurun dan ritual yang terus dijalankan oleh masyarakat sekitar. Mitos ini menjadi aturan tidak tertulis yang menjaga hubungan baik antara manusia, alam, dan leluhur.

Kepercayaan masyarakat Jawa terhadap roh leluhur mendorong mereka menjaga lingkungan karena diyakini berpengaruh pada keberlangsungan hidup mereka (Kamilia, 2025b).

Mitos pada dasarnya merupakan cerita rakyat yang dipercayai kebenarannya dan diwariskan dari generasi ke generasi (Utami et al., 2022). Mitos adalah cerita prosa rakyat yang mengisahkan peristiwa pada masa lampau dan diyakini benar-benar terjadi oleh masyarakat pemilik atau penganut cerita tersebut (Winursiti et al., 2025b). Mitos *Tuk Budoyo* dipercaya memiliki kekuatan mistis yang dapat meningkatkan aura dan daya cipta para seniman, sehingga sering menjadi tempat bersemedi atau *ngalap berkah*. Tradisi di *Tuk Budoyo* dilakukan oleh beberapa individu terutama yang sedang memiliki hajat atau keinginan khusus. Mitos *Tuk Budoyo* tidak hanya diwariskan melalui tuturan lisan, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan kolektif, seperti ritual mandi di sumber mata air atau doa bersama pada waktu-waktu tertentu. Hal ini terlihat dari berbagai kegiatan budaya yang mengikuti penanggalan kalender Jawa. Kegiatan budaya ini meliputi ritual mandi untuk penyucian diri pada malam Satu Suro dan tradisi Jamasan Kuda Lumping setiap bulan Rajab. Jamasan Kuda Lumping ini dilakukan oleh pelaku seni untuk menyucikan peralatan tari sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Pemilihan hari tersebut merupakan wujud kearifan lokal masyarakat untuk menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan.

Tradisi lisan berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan sejarah dan kearifan lokal kepada generasi berikutnya sehingga menjadi penghubung antara masa lalu dan masa kini (Simatupang et al., 2024). Praktik tersebut menunjukkan bahwa mitos berperan sebagai jembatan antara masa lalu dan masa kini. Dengan demikian, mitos membantu masyarakat mempertahankan ingatan kolektif terhadap nilai-nilai dan kepercayaan leluhur sekaligus menyesuaikannya dengan kehidupan sekarang. Meskipun Kabupaten Temanggung terus mengalami kemajuan zaman dan perkembangan teknologi, tradisi *Tuk Budoyo* terbukti tetap bertahan dan dilestarikan. Kepercayaan masyarakat terhadap mitos ini diyakini mampu menjaga kawasan mata air dari kerusakan lingkungan. Melalui narasi dan simbol-simbol yang terkandung di dalamnya, mitos memberikan makna serta nilai moral yang menjadi pedoman bagi kehidupan manusia. Pesan-pesan dalam mitos sering kali menumbuhkan rasa ketenangan karena mampu memberikan penjelasan terhadap hal-hal yang sebelumnya dianggap membingungkan atau menakutkan. Selain itu, mitos juga berfungsi sebagai tutunan etika dan perilaku, yang mengarahkan individu untuk memahami batas antara kebaikan dan keburukan, kebenaran dan kesalahan, serta sikap yang patut diambil dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

Keberadaan *Tuk Budoyo* menarik untuk diteliti karena fenomena ini membantah anggapan bahwa kemajuan zaman akan menghilangkan kepercayaan terhadap mitos. Sebenarnya, penelitian tentang mitos lokal sudah banyak dilakukan. Misalnya, (Winursiti et al., 2025a) menjelaskan bahwa sastra lisan seperti mitos dan legenda merupakan jembatan pendidikan nonformal yang menanamkan nilai moral dan spiritual kepada generasi muda. Penelitian oleh (Vagori et al., 2021) mengidentifikasi bentuk dan fungsi folklor lisan sebagai sumber belajar yang menyimpan nilai-nilai kedaerahan guna menjaga identitas budaya, sementara (Wedawati et al., 2022) mengkaji bagaimana nilai budaya dalam cerita rakyat mencerminkan karakter dan kepribadian masyarakat Jawa. Secara umum, studi-studi tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan folklor untuk membedah makna di balik cerita rakyat. Namun, objek dan fokus penelitian tersebut berbeda; (Winursiti et al., 2025) meneliti masyarakat Baduy Luar, (Vagori et al., 2021) berfokus pada teka-teki di Madura, dan (Wedawati et al., 2022) mengkaji narasi di Jawa Timur. Belum ada penelitian yang secara spesifik mendalami Mitos *Tuk Budoyo* di Temanggung, terutama dalam fungsinya sebagai pusat energi spiritual yang memengaruhi karisma seniman lokal. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kekosongan kajian tersebut dengan fokus pada relevansi mitos sebagai mekanisme kontrol sosial dan sarana pengesahan budaya bagi para budayawan di Desa Losari.

Secara teoretis, penelitian ini berlandaskan pada konsep folklor menurut Danandjaja (1997), yang mendefinisikannya sebagai kebudayaan kolektif warisan turun-temurun dengan ciri khas penyebaran lisan, bersifat tradisional, dan anonim. Fenomena ini merupakan wujud dari folklor lisan yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Folklor merupakan bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat serta menjadi milik bersama (Wedawati et al., 2022b). Guna menganalisis fenomena Mitos *Tuk Budoyo* secara mendalam, penelitian ini menerapkan teori fungsi folklor yang dikemukakan oleh William R. Bascom. (Bascom dalam Danandjaja, 1997) merumuskan empat fungsi utama folklor, yaitu sebagai sistem proyeksi keinginan kolektif, alat pengesahan pranata kebudayaan, alat pendidikan anak, serta alat pemaksa dan pengawas norma

masyarakat. Dalam konteks masyarakat Desa Losari, fungsi-fungsi tersebut terwujud secara nyata melalui kegiatan ritual adat seperti *ngalap berkah* dan bersih desa, peran edukatif dalam pelestarian ekosistem mata air, serta mekanisme kontrol sosial yang diperkuat oleh kepercayaan terhadap sanksi supranatural. Hal ini menegaskan bahwa keberadaan mitos tersebut bukan sekadar narasi masa lampau, melainkan sebuah pedoman hidup yang berfungsi menjaga solidaritas sosial serta keseimbangan antara tradisi dan kelestarian alam.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan latar belakang tradisi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Desa Losari, Kabupaten Temanggung, serta menganalisis relevansi mitos *Tuk Budoyo* sebagai bagian integral dari sistem kepercayaan dan sosial-budaya masyarakat setempat. Analisis ini difokuskan untuk mengungkap bagaimana narasi lisan tersebut tetap bertahan dan dimaknai di tengah arus modernisasi, tidak hanya sebagai cerita rakyat, tetapi juga sebagai pedoman nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui kajian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu folklor dan mitologi, khususnya terkait fungsi simbolik dalam masyarakat Jawa, serta memberikan manfaat praktis sebagai referensi bagi upaya pelestarian warisan budaya lokal dan pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan folkloristik. Pendekatan folklor digunakan karena objek kajian merupakan cerita rakyat yang hidup, diwariskan secara turun-temurun, dan memiliki fungsi sosial bagi kolektif masyarakat pendukungnya (Danandjaja, 1997). Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti berupaya menggambarkan kondisi objek penelitian secara alamiah berdasarkan fakta-fakta yang tampak di lapangan untuk memahami fenomena mitos dalam konteks budaya masyarakat setempat (Sugiyono, 2019). Objek kajian utama dalam penelitian ini adalah mitos yang melingkupi sumber mata air "*Tuk Budoyo*" yang terletak di Desa Losari, Kecamatan Tlogomulyo, Kabupaten Temanggung. Fokus penelitian diarahkan pada dua aspek utama: latar belakang tradisi yang berkembang di sekitar *Tuk Budoyo* dan relevansi fungsi mitos tersebut bagi kehidupan sosial masyarakat Desa Losari di tengah arus modernisasi.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui serangkaian wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan narasumber kunci (*key informants*) yang dipilih secara *purposive*. Para narasumber tersebut meliputi sesepuh desa, juru kunci *Tuk Budoyo*, tokoh masyarakat, serta warga Desa Losari yang memahami seluk-beluk tradisi dan kepercayaan lokal. Teknik wawancara dilakukan secara terbuka guna memungkinkan informan menceritakan pengalaman dan pengetahuannya secara mengalir dan mendalam mengenai sejarah, ritual, serta nilai-nilai yang terkandung dalam mitos *Tuk Budoyo*. Selain wawancara, teknik dokumentasi juga diterapkan sebagai data pendukung untuk merekam kondisi fisik sumber mata air, suasana lingkungan sekitar, serta momen pelaksanaan tradisi atau ritual yang relevan dengan objek kajian.

Analisis data dilakukan menggunakan landasan teori fungsi folklor dari William R. Bascom untuk membedah makna di balik narasi mitos. Proses analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan yang mengacu pada model Miles dan Huberman, yang mencakup empat tahapan utama: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap pengumpulan data dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung di lapangan untuk menggali informasi secara mendalam. Kedua, data yang terkumpul masuk ke tahap kondensasi untuk disaring dan difokuskan pada fungsi mitos sebagai sistem proyeksi, alat pengesah budaya, alat pendidikan, serta pengawas norma sosial. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif deskriptif yang sistematis. Tahap akhir adalah penarikan simpulan untuk menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana eksistensi dan relevansi mitos *Tuk Budoyo* bertahan sebagai strategi adaptasi budaya masyarakat Desa Losari.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Asal-Usul Nama dan Variasi Jejak Tokoh Legendaris di Balik "*Tuk Budoyo*"

Berdasarkan hasil data penelitian lapangan yang telah dilakukan secara intensif dan mendalam di Desa Losari, keberadaan mata air *Tuk Budoyo* terbukti memiliki keterkaitan erat yang tak terpisahkan dengan figur legendaris Mbah Cantrik atau yang juga dikenal dengan gelar kehormatan Eyang Cantrik

Yudo. Temuan krusial dalam penelusuran sejarah lisan ini menunjukkan sebuah fakta menarik mengenai kondisi geografis dan sosiologis masa lampau, di mana jauh sebelum kedatangan tokoh tersebut, wilayah ini merupakan lahan kosong berupa hutan belantara sunyi atau *alas gung liwang-liwang* yang belum terjamah oleh permukiman manusia. Meskipun demikian, eksistensi sumber mata air itu sendiri diyakini mendahului kedatangan peradaban manusia di sana, mengalir abadi sebagai nadi kehidupan purba di lereng gunung yang memberikan daya hidup bagi lingkungan sekitarnya. Hal ini selaras dengan pandangan bahwa situs alam sering kali dianggap memiliki roh atau kekuatan yang mendahului kehadiran manusia dan dijaga kelestariannya melalui cerita rakyat (*Kushidayati*, 2022).

Penegasan mengenai purbanya mata air ini disampaikan secara kuat oleh tokoh masyarakat setempat, Bapak Bitono (56). Beliau menyatakan bahwa *sendang* atau mata air tersebut sudah ada sejak zaman dahulu kala secara alami, terbentuk oleh proses alam yang panjang tanpa campur tangan manusia. Ia menekankan bahwa mata air ini adalah fenomena alam yang abadi, yang telah memancarkan air kehidupan bahkan jauh sebelum Mbah Cantrik menginjakkan kaki untuk pertama kalinya di lereng Gunung Sumbing guna memulai kehidupan baru dan membuka wilayah tersebut (*babad alas*).

Dalam perkembangan sejarah tuturannya yang diwariskan antar generasi, pemahaman masyarakat mengenai siapa sebenarnya sosok Mbah Cantrik terbagi ke dalam dua narasi utama. Kedua versi ini bersumber dari memori kolektif tokoh-tokoh penting desa yang menjaga kearifan lokal. Hal ini menegaskan bahwa bagi masyarakat tradisional, pengetahuan budaya yang terakumulasi disimpan dalam ingatan dan ditransmisikan secara lisan melalui narasi guna menjaga keaslian informasi tersebut lintas generasi (Sugiyama & Reilly, 2023). Versi pertama dituturkan secara mendalam dan rinci oleh Bapak Samidi (75), yang menjabat sebagai Juru Kunci sumber mata air tersebut dan memegang teguh pakem cerita turun-temurun. Dalam narasi ini, sumber mata air *Tuk Budoyo* diyakini memiliki nilai historis kerajaan yang tinggi sebagai lokasi sakral tempat Prabu Brawijaya, raja terakhir Majapahit, menjatuhkan pusaka "*Cupu Manik*". Benda pusaka ini tidak hanya dipandang sebagai objek fisik, melainkan dimaknai secara simbolis yang mendalam sebagai lambang ilmu pengetahuan, kewibawaan spiritual, dan sumber penghidupan yang takkan kering bagi kelangsungan wilayah tersebut.

Menurut penuturan Bapak Samidi, dalam versi ini Mbah Cantrik diidentifikasi sebagai putra tertua Prabu Brawijaya yang memilih jalan sunyi dengan menanggalkan seluruh atribut kebangsawanannya. Beliau datang ke hutan belantara ini bukan untuk mendirikan kerajaan baru atau menuntut takhta yang menjadi haknya, melainkan untuk menjalani misi spiritual yang berat demi penyempurnaan jiwa. Mbah Cantrik dikisahkan melakukan tirakat atau laku prihatin yang ekstrem selama 40 hari 40 malam tanpa makan dan tidur. Ritual ini dijalankan dengan keteguhan hati demi menghormati dan "menjemput" wahyu atau peninggalan ayahnya yang bersemayam di kedalaman mata air tersebut. Puncak dari perjalanan spiritual Mbah Cantrik dalam versi Juru Kunci ini digambarkan sebagai peristiwa moksa, sebuah pencapaian spiritual tertinggi dalam kosmologi Jawa kuno di mana beliau menghilang bersama raganya, melebur secara mistis dengan dimensi spiritual untuk menjadi penjaga abadi mata air tersebut, meninggalkan alam fana menuju keabadian. Perjalanan spiritual Mbah Cantrik yang berujung pada hilangnya raga tersebut merepresentasikan laku pencarian kasampurnaning ngagesang (kesempurnaan hidup), sebuah konsep filosofis Jawa di mana setelah kematian roh dipercaya akan naik menuju taraf kesempurnaan dan keabadian sejati, yang juga ditandai dengan tercapainya berbagai aspek kesejahteraan hidup seperti keselamatan, kedamaian batin, dan keikhlasan. Konsep kesempurnaan hidup (*kasampurnaning ngagesang*) dalam ajaran Jawa pada dasarnya menekankan dua hal utama, yaitu keimanan yang kuat kepada Tuhan dan membatasi diri dari hawa nafsu duniawi (Safii, 2021).

Di sisi lain, terdapat perspektif sejarah berbeda yang memberikan interpretasi lebih menekankan pada aspek etimologi bahasa dan jejak penyebaran Islam di pedalaman Jawa. Narasi kedua ini disampaikan oleh Bapak Bitono (56) selaku Tokoh Masyarakat, yang didukung kuat oleh keterangan tambahan dari Bapak Khoirul (54) selaku Sesepuh Dusun Tempuran. Bapak Bitono menjelaskan bahwa gelar "*Cantrik*" sejatinya bukanlah nama asli atau gelar kebangsawanan, melainkan panggilan yang merujuk pada status sosial seseorang sebagai murid, pengabdian, atau pengikut setia yang sedang menuntut ilmu agama dan laku hidup kepada seorang guru spiritual.

Dalam versi kedua ini, posisi Mbah Cantrik mengalami pergeseran makna; beliau diposisikan bukan sebagai putra raja yang moksa, melainkan seorang penuntut ilmu yang sedang berguru kepada Ki Ageng Makukuhan atau yang dikenal sebagai Sunan Kedu, tokoh sentral penyebar Islam yang

makamnya berada di wilayah Gunung Sumbing. Pandangan ini diperkuat oleh Bapak Khoirul yang mendapatkan warisan informasi valid dari juru kunci terdahulu, bahwa tokoh tersebut dihormati sebagai “Mbah Kiai Cantrik Yudo”. Penambahan gelar “Kiai” ini sangat signifikan karena menunjukkan adanya akulturasi budaya yang kental, di mana sosok leluhur tersebut telah terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman dan lebih dekat dengan tradisi pesantren yang berkembang di masyarakat Jawa agraris, menandakan peralihan dari era Hindu-Buddha ke era Mataram Islam.

Terlepas dari perbedaan versi sejarah antara keturunan Majapahit maupun murid Sunan Kedu, penelitian ini mengungkap adanya kesepakatan masyarakat yang kuat mengenai folklor lisan di sekitar mata air. Masyarakat sekitar membagi wilayah *Tuk Budoyo* menjadi dua zona spiritual, yaitu “*Ndayan*” dan “*Suruang*”. *Ndayan* dianggap sebagai zona inti yang sakral, pusat energi, dan tempat aktivitas utama entitas gaib, yang menjadi dasar fundamental penamaan “Budoyo” (Kebudayaan). Sementara itu, “*Suruang*” berfungsi sebagai zona penyangga atau area transisi antara dunia manusia dan dimensi gaib, tempat di mana energi mulai selaras sebelum memasuki area inti. Penggunaan istilah-istilah khusus ini menunjukkan bahwa mitos rakyat di Jawa Tengah memiliki kekayaan kosakata yang terbagi dalam berbagai domain semantik, seperti ritual, entitas supranatural, hingga benda-benda magis, yang mencerminkan identitas budaya lokal (Budiawan et al., 2025).

Pemahaman akan kesakralan wilayah ini melahirkan aturan adat yang ketat dan disepakati bersama sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan alam. Warga dan pengunjung diwajibkan menjaga tata krama yang halus, tidak berbicara kotor, sombong, atau sesumbar, menghindari perbuatan asusila, serta membatasi aktivitas modern yang dianggap desakralisasi seperti swafoto berlebihan di area utama demi menjaga kekhusyukan dan aura magis tempat tersebut. Secara fungsional, *Tuk Budoyo* tetap menjadi pusat spiritual yang hidup di tengah modernisasi, di mana airnya dimanfaatkan untuk media penyembuhan alternatif dan perantara doa permohonan kelancaran rezeki (*ngalap berkah*). Selain itu, tempat ini menjadi lokasi ritual wajib untuk memohon keselamatan sebelum pementasan kesenian tradisional Jaran Kepang, yang menyatukan berbagai versi sejarah tersebut ke dalam satu praktik kebudayaan yang lestari, harmonis, dan terus relevan bagi masyarakat pendukungnya.

3.2. Ritual, Sesaji, dan Kepercayaan Unik Seputar Air Keramat di *Tuk Budoyo*

Keberadaan mata air *Tuk Budoyo* di Desa Losari telah melampaui fungsinya sebagai sekadar sumber pemenuhan kebutuhan fisik semata. Lebih dari itu, sumber mata air ini telah bertransformasi menjadi pusat orientasi spiritual yang penting bagi masyarakat setempat. Berdasarkan hasil penelitian lapangan, praktik ritual yang berkembang di kawasan ini dapat dipetakan menjadi dua kategori utama, yakni ritual kolektif yang melibatkan komunitas luas dan ritual personal yang bersifat privat. Wujud dari ritual kolektif terlihat dalam agenda rutin seperti Kirab Budaya yang dilaksanakan setiap bulan Sura pada minggu kedua, serta tradisi Merti desa atau bersih desa. Tradisi bersih desa ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual syukur, tetapi juga mengandung nilai-nilai kebersamaan dan penyelarasan hubungan manusia dengan alam (Istikomah et al., 2024). Sementara itu, pada ranah personal, masyarakat melestarikan tradisi Ngayem, sebuah praktik spiritual mandiri yang bertujuan mencari ketenangan batin dan memohon keselamatan.

Dalam pelaksanaan ritual personal tersebut, terdapat aturan tata krama dan tata ruang yang ketat yang harus dipatuhi oleh setiap peziarah. Bapak Samidi (75), selaku Juru Kunci *Tuk Budoyo*, menjelaskan bahwa etika memasuki area sakral dimulai dengan kewajiban mengucapkan salam atau permissi secara lisan (*kulo nuwun*) kepada entitas penjaga tempat tersebut. Selain etika verbal, terdapat aturan yang spesifik mengenai posisi tubuh saat melakukan ritual. Pengunjung diwajibkan untuk mengambil posisi duduk di sebelah selatan batu yang dikeramatkan dan menjadi pusat ritual, terutama saat prosesi pembakaran kemenyan berlangsung. Aturan ini bukan sekadar formalitas, melainkan dipandang sebagai bentuk penghormatan hierarkis terhadap leluhur yang bersemayam di sana.

Selain ritual personal, salah satu keunikan dalam sistem kepercayaan di Desa Losari adalah kuatnya asosiasi antara *Tuk Budoyo* dengan dunia kesenian tradisional. Sosok Mbah Cantrik yang diyakini bersemayam di sumber mata air tersebut diposisikan oleh masyarakat sebagai patron, penguasa, atau pelindung kesenian di wilayah Jawa Tengah. Keyakinan ini melahirkan tradisi yang disebut “Nazar Kesenian”. Para pelaku seni, seperti kelompok Jaran Kepang, Reog, atau Topeng, memiliki kebiasaan untuk berkunjung ke *Tuk Budoyo* guna memohon restu sebelum pementasan. Menurut Bapak Samidi, dalam ritual ini para seniman tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga membawa atribut pementasan seperti gamelan, topeng, jaran kepeng, hingga kostum. Benda-benda tersebut dibawa ke lokasi mata air untuk disucikan atau dimohonkan berkah. Tujuannya adalah agar

pementasan berjalan lancar, para pemain diberikan keselamatan dan keamanan, serta grup kesenian tersebut mendapatkan kelarisan rezeki dalam pementasannya.

Dalam setiap praktik ritual di *Tuk Budoyo*, baik yang bersifat personal maupun kesenian, kehadiran sesaji atau uborampe memegang peranan penting sebagai instrumen komunikasi transendental. Berdasarkan data lapangan, ragam sesaji yang biasanya dibawa meliputi jajan pasar, bunga, kemenyan, nasi, hingga uang sebagai simbol sedekah batin. Meskipun kelengkapan sesaji menjadi syarat, Bapak Samidi (75) menekankan bahwa tata cara doa di tempat ini justru sangat sederhana dan tidak menuntut bacaan yang rumit. Esensi utama dari ritual tersebut terletak pada ketulusan niat dan rasa pasrah kepada Sang Pencipta melalui perantara leluhur. Pengunjung cukup menyampaikan niat untuk mencari ketenangan, mempersembahkan uborampe yang ada, dan memohon maaf dengan rendah hati, tanpa perlu menunggu dan melantunkan prosesi doa yang panjang.

Penelitian ini juga menemukan adanya pemanfaatan logika mistis yang berfungsi efektif sebagai media pendidikan nilai dan etika lingkungan. Masyarakat setempat memegang teguh mitos bahwa air dari *Tuk Budoyo* memiliki keunikan supranatural, salah satunya adalah keyakinan bahwa air tersebut tidak bisa matang meskipun direbus dalam waktu lama. Bapak Bitono (56), tokoh masyarakat Dusun Mrangen, menafsirkan mitos ini sebagai bentuk kearifan lokal untuk mendisiplinkan warga agar tidak mengeksploitasi sumber air suci tersebut untuk kepentingan domestik sehari-hari. Terdapat pantangan keras bagi siapa pun untuk menggunakan air *sendang* sebagai air masakan di lokasi tersebut. Bahkan, para penjaga sumber mata air di tempat tersebut mematuhi aturan ini dengan mengambil air dari luar lokasi jika hendak memasak. Larangan ini secara tidak langsung membangun kesadaran kolektif untuk menjaga kemurnian dan debit air pada mata air agar tetap lestari dan tidak terganggu oleh aktivitas rumah tangga. Kepercayaan terhadap pantangan semacam ini terbukti efektif dalam menjaga kelestarian ekologis karena masyarakat merasa takut akan konsekuensi supranatural jika melanggarnya (Kamilia, 2025).

Selain aspek ritual dan lingkungan, sistem kepercayaan di *Tuk Budoyo* juga merambah pada fungsi pengobatan dan kontrol sosial. Air dari *Tuk Budoyo* kerap diambil warga sebagai media penyembuhan alternatif, yang menggabungkan antara sugesti spiritual dan kekuatan alam. Di sisi lain, kesakralan tempat ini menuntut standar perilaku yang tinggi dari para pengunjungnya. Ibu Walmi (45), warga Dusun Tempuran, menegaskan bahwa terdapat aturan perilaku yang ketat sebagai bagian dari penghormatan terhadap sumber mata air. Pengunjung dilarang keras melakukan perbuatan asusila dan berbicara kotor. Bahkan, seiring perkembangan zaman, aturan ini beradaptasi dengan melarang aktivitas swafoto yang dilakukan dengan niat meremehkan atau tidak sopan. Aturan-aturan ini berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang mendidik masyarakat untuk senantiasa menjaga adab, kesopanan, dan kesucian ruang publik yang disakralkan.

3.3. *Wewaler* dan Sanksi Gaib: Mekanisme Kontrol Sosial dan Pendidikan Moral di *Tuk Budoyo*

Sistem kepercayaan yang melingkupi sumber mata air *Tuk Budoyo* tidak hanya sebatas pada fungsinya sebagai ruang ritual semata, melainkan juga beroperasi secara efektif sebagai ruang kontrol sosial melalui penegakan aturan sopan santun yang ketat, atau yang dalam istilah lokal dikenal sebagai *wewaler*. Aturan-aturan ini bertindak sebagai norma tak tertulis yang mengatur hubungan etis yang kompleks antara manusia dengan lingkungan alam serta dimensi gaib yang melingkupinya. Keberadaan *wewaler* ini menjadi instrumen penting dalam pendidikan karakter masyarakat Desa Losari. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa seni rakyat lisan, yang merupakan sarana pedagogi rakyat, berperan penting dalam membentuk kualitas karakter manusia melalui nilai-nilai moral yang terkandung dalam pepatah dan dongeng (Babamuradova, 2022). Bapak Khoirul (54), selaku sesepuh di Dusun Tempuran, menekankan bahwa urgensi menjaga tata krama di tempat tersebut merupakan bentuk pengakuan sadar atas eksistensi entitas lain yang telah menghuni alam semesta ini jauh sebelum kehadiran manusia. Kesadaran ini penting untuk mencegah hilangnya adab akibat arogansi manusia yang sering kali lupa bahwa mereka bukanlah satu-satunya penghuni di muka bumi ini.

Dalam perspektif pendidikan moral, implementasi *wewaler* di *Tuk Budoyo* mencakup larangan keras terhadap segala bentuk perilaku yang berpotensi merusak tatanan sosial maupun kesucian tempat, seperti melontarkan kata-kata kotor serta melakukan tindakan asusila. Larangan ini bukan sekadar ancaman kosong tanpa makna, melainkan sebuah metode internalisasi nilai agar setiap individu mampu mengontrol lisan dan tindakannya dalam berbagai situasi sosial. Keharusan untuk bersikap sopan

menciptakan disiplin internal bagi setiap orang yang berkunjung, sehingga integritas moral tetap terjaga di ruang publik. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ibu Walmi (45), seorang warga desa, yang menegaskan bahwa ketaatan terhadap norma kesopanan ini sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat demi menghindari ketersinggungan spiritual yang diyakini dapat berakibat buruk bagi pelakunya.

Seiring dengan dinamika zaman dan kemajuan teknologi, aturan adat di *Tuk Budoyo* pun mengalami proses adaptasi, salah satunya tercermin dalam munculnya larangan melakukan aktivitas swafoto secara berlebihan atau dengan niat yang meremehkan (*nyanyakan*). Regulasi modern ini muncul sebagai *respons* untuk menjaga martabat dan kekhusyukan lokasi punden dari perilaku narsistik yang berlebihan. Pelanggaran terhadap aturan sopan santun ini dipercaya secara luas akan mendatangkan sanksi gaib yang nyata dan langsung, seperti fenomena kesurupan atau gangguan kesehatan mendadak yang sulit dijelaskan secara medis. Bapak Bitono (56), tokoh masyarakat setempat, menuturkan sebuah kejadian nyata yang dialami di mana perilaku tidak sopan pengunjung saat mengambil foto di area terlarang berujung pada konsekuensi spiritual yang fatal, yakni kejadian kesurupan yang menimpa pelanggar tersebut.

Keberadaan ancaman sanksi gaib ini secara pedagogis berfungsi sebagai “benteng terakhir” dalam menjaga ketertiban dan harmoni masyarakat. Dengan tertanamnya keyakinan akan adanya sanksi tersebut, individu dilatih untuk memiliki rasa takut yang positif (*respectful fear*), yang kemudian bertransformasi menjadi sikap disiplin dan kepatuhan sukarela pada aturan bersama. Dengan demikian, mekanisme *wewaler* dan sanksi gaib di *Tuk Budoyo* terbukti efektif dalam membentuk karakter masyarakat yang menghormati tradisi, melestarikan lingkungan, dan menjunjung tinggi etika sosial di tengah arus perubahan zaman.

3.4. Eksistensi Sastra Lisan *Tuk Budoyo* sebagai Media Pedagogi Masyarakat

Keberadaan mitos *Tuk Budoyo* di Desa Losari bukan sekadar cerita rakyat pelipur lara atau dongeng pengantar tidur semata, melainkan sebuah entitas sastra lisan yang memegang peranan sentral dan penting dalam struktur sosial masyarakat setempat. Dalam perspektif ilmu folklor, mitos mengenai Mbah Cantrik atau Eyang Cantrik Yudo memenuhi kriteria sebagai folklor lisan murni karena pola penyebarannya yang sepenuhnya mengandalkan cerita rakyat lisan (Danandjaja, 1997). Dalam perspektif ilmu folklor, sebagaimana ditegaskan oleh James Danandjaja, mitos mengenai Mbah Cantrik atau Eyang Cantrik Yudo memenuhi kriteria sebagai folklor lisan murni karena pola penyebarannya yang sepenuhnya mengandalkan cerita rakyat lisan. Ketiadaan arsip tertulis, prasasti, atau kitab rujukan resmi bukanlah sebuah kelemahan historis, melainkan justru menjadi kekuatan kultural yang menjaga kemurnian tradisi melalui mekanisme ingatan kolektif. Masyarakat Desa Losari berfungsi layaknya “perpustakaan hidup” di mana pengetahuan tidak tersimpan di rak buku, melainkan dalam memori para penuturnya. Pengetahuan ini diwariskan secara organik melalui metode gethok tular, di mana para sesepuh desa dan juru kunci bertindak sebagai penutur aktif atau “guru budaya” yang menghubungkan nilai-nilai masa lalu dengan generasi masa kini. Dalam konteks pendidikan bahasa, proses transmisi ini merupakan bentuk pembelajaran informal yang sangat efektif karena terjadi secara alamiah dalam interaksi sosial sehari-hari, seperti di ladang, gardu ronda, atau serambi masjid, sehingga internalisasi nilai berlangsung tanpa paksaan dan meresap ke dalam alam bawah sadar masyarakat.

Dinamika sastra lisan *Tuk Budoyo* juga terlihat jelas dari keberadaan variasi cerita yang beragam namun saling melengkapi, sebuah fenomena yang lazim dalam khazanah sastra rakyat. Terdapat dua narasi besar yang hidup berdampingan di masyarakat: alur pertama menarik garis keturunan Mbah Cantrik hingga ke Kerajaan Majapahit melalui kisah dramatis pusaka “Cupu Manik”, yang memberikan legitimasi kebangsawanan dan aura magis keraton. Sementara itu, alur kedua mengaitkan tokoh tersebut dengan periode Mataram Islam sebagai seorang santri atau pengikut setia Ki Ageng Makukuh (Sunan Kedu), yang memberikan legitimasi religius. Keberagaman versi ini merupakan indikasi kuat bahwa mitos *Tuk Budoyo* bersifat dinamis, luwes, dan mampu beradaptasi dengan kebutuhan sosiologis serta memori kolektif berbagai kelompok masyarakat. Hal ini mempertegas bahwa kebenaran sebuah mitos tidak bersandar pada pembuktian sejarah faktual yang kaku, melainkan pada keyakinan bersama yang mengikat warga. Selain itu, pergeseran nama kawasan dari “*Ndayan*” menjadi “*Tuk Budoyo*” mencerminkan fungsi folklor sebagai alat pengesah pranata kebudayaan menurut teori William R. Bascom. Penamaan ini secara linguistik melegitimasi kawasan punden sebagai poros spiritual kesenian, mengangkat statusnya dari sekadar mata air alam menjadi situs budaya yang bermartabat. Di sinilah ritual tahunan seperti Kirab Budaya dimaknai bukan sekadar pesta rakyat, melainkan sebagai kewajiban kultural atau mandat leluhur untuk menghormati “sang guru” spiritual kesenian tersebut.

Relevansi mitos *Tuk Budoyo* dalam kehidupan sehari-hari juga dapat dipahami secara mendalam melalui fungsinya sebagai sistem proyeksi bagi harapan dan kecemasan masyarakat. Dalam tinjauan psikologi sastra, narasi lisan sering kali menjadi ruang eskapisme yang konstruktif saat realitas hidup terasa menghimpit. Praktik *ngayem* atau laku prihatin mencari ketenangan batin bertindak sebagai mekanisme perlindungan psikologis kolektif yang sangat efektif di tengah tekanan hidup yang fluktuatif, seperti ketidakpastian ekonomi akibat naik-turunnya harga tembakau. Mitos ini hadir sebagai “obat penenang” di mana air *Tuk Budoyo* dimaknai secara simbolis bukan hanya sebagai materi fisik, melainkan sebagai perantara dan tamba (pengobatan). Kepercayaan bahwa air ini memiliki daya penyembuh memberikan kepastian batin dan stabilitas mental bagi keluarga yang sedang menghadapi kecemasan akibat musibah sakit. Pada skala yang lebih luas, mitos ini berfungsi menyatukan rasa antarwarga. Ritual doa bersama dapat mengurangi perasaan cemas suatu individu dan mentransformasikannya menjadi semangat solidaritas sosial, sehingga hubungan manusia dan alam tidak lagi bersifat eksploitatif melainkan penuh kerendahan hati dan rasa syukur.

Implikasi terpenting dari eksistensi mitos ini bagi dunia pendidikan adalah perannya sebagai media pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dan alat pengawas norma sosial (*social control*). Pendekatan budaya dalam folklor dapat menjadi media pembelajaran yang efektif karena mengandung berbagai nilai esensial, seperti persepsi manusia terhadap waktu dan hubungan antarmanusia, yang diperlukan untuk bekal kehidupan siswa (Apriliyani et al., 2023). Segala aturan adat atau *newaler* yang berlaku di kawasan ini sesungguhnya adalah kurikulum tersembunyi yang mengajarkan etika lingkungan dan moralitas. Mitos mengenai “air yang tidak bisa matang jika direbus” adalah metafora ekokritik yang cerdas; tanpa perlu teori sains yang rumit, leluhur mengajarkan konservasi air dengan mencegah eksploitasi sumber air suci untuk kebutuhan domestik sehari-hari.

Dalam konteks ini, mitos dalam karya tradisional tidak hanya sekadar cerita superfisial, melainkan berfungsi sebagai metafora yang membawa pesan kritik sosial yang mendalam terhadap kondisi masyarakat (Osman & Jalaluddin, 2014). Kritik sosial yang ada di *Tuk Budoyo* diwujudkan dengan adanya larangan terhadap tindakan asusila, berbicara kotor, hingga pembatasan perilaku narsistik modern seperti swafoto yang tidak sopan, merupakan bentuk internalisasi nilai etika dan tata krama Jawa. Ancaman sanksi gaib seperti kesurupan dipandang sebagai konsekuensi nyata dan instan bagi perilaku tidak bertanggung jawab. Dengan demikian, melalui narasi-narasi ini, mitos *Tuk Budoyo* terbukti efektif membentuk karakter masyarakat yang memiliki integritas moral tinggi, sikap andhap asor, santun dalam berbahasa, serta memiliki kesadaran kritis untuk menjaga keseimbangan antara pembangunan batin manusia dan kelestarian alam semesta.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis mendalam mengenai mitos *Tuk Budoyo* di Desa Losari, Kabupaten Temanggung, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat ini berpusat pada figur legendaris Mbah Cantrik yang diyakini sebagai penjaga mata air tersebut. Keberadaan tokoh ini terekam dalam dua variasi narasi sejarah tutur, yakni sebagai putra Prabu Brawijaya dari era Majapahit dan sebagai santri Ki Ageng Makukuh pada masa Mataram Islam. Adanya variasi cerita ini menunjukkan fleksibilitas budaya dan proses akulturasi yang harmonis dalam memori kolektif masyarakat, di mana tempat sumber mata air tersebut dibagi menjadi dua zona spiritual, yaitu “*Ndayan*” sebagai zona inti sakral dan “*Suruang*” sebagai zona penyangga.

Secara fungsional, *Tuk Budoyo* memegang peranan penting sebagai pusat spiritual dan legitimasi kebudayaan, khususnya bagi para pelaku seni tradisional yang menjalankan ritual “*Nazar Kesenian*” untuk memohon keselamatan dan kelancaran pementasan. Lebih dari sekadar tempat ritual, mitos ini berfungsi efektif sebagai mekanisme kontrol sosial dan sarana konservasi lingkungan melalui penerapan aturan adat atau *newaler*. Berbagai pantangan, seperti larangan menggunakan air *sendang* untuk kebutuhan domestik (dengan mitos air tidak bisa matang), larangan berbicara kotor, berbuat asusila, hingga etika berswafoto yang tidak sopan, disertai keyakinan akan adanya sanksi gaib, terbukti mampu mendisiplinkan warga untuk menjaga kesucian dan kelestarian ekosistem mata air.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa mitos *Tuk Budoyo* bukan sekadar cerita rakyat pelipur lara, melainkan sebuah media pedagogi berbasis kearifan lokal yang sarat nilai. Tradisi ini bertindak sebagai “kurikulum tersembunyi” yang menanamkan pendidikan karakter, etika lingkungan, dan sikap rendah hati kepada generasi muda. Oleh karena itu, cerita rakyat ini berpotensi untuk

diintegrasikan sebagai bahan pembelajaran muatan lokal di sekolah. Dengan demikian, eksistensi mitos *Tuk Budoyo* membuktikan bahwa nilai-nilai tradisional tetap relevan dan mampu beradaptasi sebagai pedoman hidup yang menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan di tengah arus modernisasi.

References

- Al Fiqriansyah, I., Bahzar, M., & Wingkolatin. (2025). Studi Tantangan Pelestarian Tradisi Upacara Adat Belian Dalam Era Modernisasi di Desa Bunga Jadi Kecamatan Muara Kaman. *IJoEd: Indonesian Journal on Education*, 1(3), 200–206. <https://doi.org/https://doi.org/10.70437/ijoad.v1i3.95>
- Apriliyani, N. Y. A., Sunendar, D., Syihabuddin, & Sumiyadi. (2023). Orientation of Cultural Values in West Java Folklore “Si Buncir”: Cultural Representation Study. *Jurnal Lingua Idea*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.20884/1.jli.2023.14.1.7657>
- Babamuradova, L. X. (2022). The Role of Folklore in the Moral and Aesthetic Upbringing of the Individual Babamuradova. *World Bulletin of Management and Law (WBML)*, 7(May), 53–72. <http://www.auditorium.ru>.
- Budiawan, R. Y. S., Mualafina, R. F., Sunarya, & Nugraheni, L. (2025). Vocabulary data in Central Javanese folk myths. *Data in Brief*, 59, 111389. <https://doi.org/10.1016/j.dib.2025.111389>
- Danandjaja, J. (1997). *Folklore Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Isnawi, & Yulianti, I. (2024). The Myth of the Jin Kingdom in Alas Purwo Banyuwangi Indonesia in The Perspective Of Emile Durkheim’s Sacral and Profan Theory. *Journal of Social and Aconomics*, 6(1), 127–136. <https://doi.org/https://doi.org/10.54783/jser.v6i1.390>
- Istikomah, Aryanto, A., & Santosa, E. (2024). Kajian Folklor Tradisi Bersih Desa Di Desa Loano Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 6(1), 18–27. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v6i1.4519>
- Kamilia, A. D. (2025). “Aja Kaya Kue, Ora Ilok!”: Pamali sebagai Folklor Lisan dalam Pelestarian Ekologis Masyarakat Jawa dengan Kepercayaan Spiritualitasnya. *Rineka: Jurnal Antropologi*, 1(1), 27–40. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/rineka/article/view/26998>
- Khaq, F. N., & Anggraeni, S. P. K. (2025). Perjanjian Sabdopalon dengan Syekh Subakir dalam Cerita Rakyat Masyarakat Lembah Tidar. *Journal of History Education and Culture*, 1(1), 2686–0082. <https://doi.org/https://doi.org/10.32585/keraton.v6i2.6423>
- Kushidayati, L. (2022). Tradisi Lisan Sebagai Pengikat Lestarinya Kawasan Hutan Dan Makam Kuno Di Kudus Jawa Tengah. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 4, 28–33. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/saintek/kiis/article/view/3157>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Osman, M., & Jalaluddin, N. H. (2014). Social Criticism Via Myths and Metaphors: An Ad-hoc Analysis. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 118, 265–272. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.02.036>
- Safii, M. (2021). Konsep Kesempurnaan Hidup Orang Jawa: Sebuah Tinjauan Filologi Terhadap Serat Madurasa. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 12(2), 215–226. <https://doi.org/10.37014/jumantara.v12i2.1334>
- Simatupang, C., Purba, A. S., & Siringo-ringo, E. G. (2024). WARISAN BUDAYA INDONESIA. *JiIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(4), 681–685. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Sugiyama, M. S., & Reilly, K. J. (2023). Cross-cultural forager myth transmission rules: Implications for the emergence of cumulative culture. *Evolution and Human Behavior*, 44(6), 566–583. <https://doi.org/10.1016/j.evolhumbehav.2023.01.012>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian dan pengembangan research dan development*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, V. M., Masnunah, & Nufus, H. (2022). Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos Air Terjun Napal Carik di Desa Muara Emil Kecamatan Tanjung. *Journal on Teacher Education*, 4(1), 16–24. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jote/article/view/5520/3974>
- Vagori, V., Darmayanti, I. A. M., & Dewantara, P. M. (2021). FOLKLOR LISAN TOTOKKENGAN DI PULAU SAPEKEN, KABUPATEN SUMENEP. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 3(1), 36–44. <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i1.38223>

- Wedawati, M. T., Abida, F. I. N., Koiri, M., & Damanhuri, A. (2022). Cultural and Moral Values in East Javanese Folklore. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 5(3), 411–415. <https://doi.org/10.34050/elsjish.v5i3.22230>
- Winursiti, N. M., Sapriya, S., & Supriatna, E. (2025). Eksistensi Tradisi dan Sastra Lisan Sebagai Media Pendidikan Masyarakat Baduy Luar di Era Globalisasi. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 7(2), 253–261. <https://doi.org/10.23887/jabi.v7i2.89540>